

MENYIKAPI PLURALISME AGAMA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Azhari Andi dan Ezi Fadilla

Mahasantri PP Aji Mahasiswa al-Muhsin dan an-Najwah Yogyakarta

azhariandi59@gmail.com

Abstract

Nowadays, the discourses of religion pluralism is one of the frequently-discussed issue among muslim. This case appears along with the emergence of books, works, writings in the mass media, congress, seminars, discussions, and dialogue which are focusing on the religion pluralism. One of the factors causing the emergence of this discourse is a number of conflicts that happened among different religious adherents which was often began by an excessive truth claim. The discourse presented in this paper aims to create harmony life and peace among different religion adherents. Al-Qur'an both admits the existence of other religions and commands its followers to live in harmony as well as respect each other. Islam is "rahmah lil 'ālamīn", but yet the reality that happens in muslim world is not in line with the ideality. So the question arises in our minds; where is Islam as rahmah lil 'ālamīn? the fact is there are still many muslim who can't wisely face the plurality as it has been taught by the Qur'an. So how is the Qur'anic guidance to face the plurality? Based on this reason, this article would like to discuss on the Qur'anic guidance in facing the religion pluralism using descriptive-analysis method.

Keywords: pluralism, conflict, al-Qur'an and pluralism

Abstrak

Dewasa ini, wacana tentang pluralisme agama merupakan isu yang sangat hangat diperbincangkan, terutama di kalangan muslim. Hal ini bisa dilihat dari lahirnya buku-buku, karya-karya, tulisan-tulisan di media masa, kongres, seminar-seminar, diskusi, dan dialog-dialog yang membahas tentang pluralisme agama. Faktor yang melatarbelakangi munculnya wacana ini antara lain adalah konflik-konflik yang marak terjadi antar umat beragama yang sering kali bermula dari klaim kebenaran yang berlebihan. Wacana ini bertujuan untuk mewujudkan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama. al-Qur'an sendiri mengakui keberadaan agama-agama lain dan menyeru umatnya agar hidup berdampingan dan saling menghormati antar sesama. Islam datang sebagai rahmah lil'alamin, namun realitas yang terjadi tidak sinkron dengan idealitas. Lalu timbul pertanyaan, di manakah letak Islam yang rahmah lil'alamin itu? Faktanya, disana sini banyak umat Islam yang tidak bisa menyikapi keanekaragaman dengan bijaksana, sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an. Lalu bagaimanakah tuntunan al-Qur'an untuk menyikapi perbedaan? Berdasarkan itu, tulisan ini akan mendiskusikan tentang tuntunan al-Qur'an dalam menyikapi pluralisme agama dengan metode deskriptif-analitis.

Key words: pluralisme, konflik, al-Qur'an dan pluralisme

Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki penduduk terbesar keempat di dunia. Selain itu, Indonesia juga dikenal dengan keberagaman suku, ras, budaya dan agamanya. Dengan penduduk yang sangat beragam, sebenarnya Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi negara yang berkarakter, yakni penduduk yang dengan keberagaman

SARA namun tetap solid dalam bingkai negara yang demokratis.¹ Inilah yang dimaksud dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tapi tetap satu jua).

Mengurai kembali sejarah perjalanan kemerdekaan bangsa Indonesia, akan nampak

¹ Abd Halim, "Budaya Perdamaian dalam al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, vol. 15, 2014, 21.

jelas bagaimana persatuan tumbuh subur dan menghujam tajam dalam jiwa para pahlawan-pahlawan bangsa ini. Berkat perjuangan keras dan kesolidan mereka yang tidak mengenal perbedaan baik itu suku, agama, adat istiadat maupun budaya, negara ini memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 agustus 1945 dan berhasil membebaskan diri dari para penjajah. Setelah mengukuhkan jati dirinya, bangsa Indonesia dengan pendiri-pendirinya membangun Negara Indonesia kembali dan menjadikan Pancasila sebagai dasar pandangan hidup masyarakat Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, bisa dipahami bahwa kemajemukan yang meliputi masyarakat Indonesia telah melahirkan persatuan dan perpaduan yang sangat indah dalam berbagai bentuk mozaik budaya. Berbagai suku, agama, adat istiadat, dan budaya dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Namun seiring dengan perjalanan bangsa ini, persatuan yang indah itu kini terkoyak dan tercabik-cabik oleh sikap permusuhan. Sebut saja kerusuhan Ambon, pemboman tempat ibadah (masjid, gereja), penolakan Ahmadiyah dan lain-lain.

Harus diakui bahwa salah satu faktor yang memicu sekaligus menjadi penyebab perpecahan dan kerusuhan tersebut adalah pluralisme agama. Hal ini bermula, ketika salah satu agama tidak bisa memahami agama lain, bahkan mengklaim bahwa agama tersebut adalah satu-satunya agama yang autentik, sempurna dan hakiki, sementara agama lain adalah agama yang sesat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu aktor yang sering kali menyuarakan sikap anti-pluralisme agama ini adalah sebagian golongan yang mengklaim dirinya sebagai muslim-untuk tidak mengatakan semuanya-, walau juga didapati sikap anti-pluralisme agama dari penganut agama lain. Sikap anti-pluralisme ini telah mencoreng nama Islam serta memojokkan Islam, sehingga muncul klaim bahwa Islam adalah agama yang

anti-pluralisme dan intoleran, bahkan agama teroris. Bagaimana tidak, Islam realitas sangat bertolak belakang dengan Islam realitas. Islam menyuarakan perdamaian, kerukunan walau dalam bingkai keberagaman. Tetapi pemeluknya berlaku anti-pluralisme. Padahal jika dipahami lebih dalam tentang ajaran Islam, maka pemeluknya akan mendapati bahwa Islam mengakui akan keberadaan pluralisme agama.

Selanjutnya permasalahan dan *point* yang penting disampaikan di sini adalah pemaknaan pluralisme agama. Pengertian pluralisme sendiri masih menjadi perdebatan di kalangan para pakar. Ada yang menyamakan pluralisme agama dengan relativisme. Ada juga yang menyamakan pluralisme agama sama dengan sinkretisme. Lalu sebenarnya apakah pluralisme agama itu? benarkah pluralisme agama itu menganggap semua agama sama (sinkretisme) ataupun relativisme?

Kedua permasalahan di atas, bagaimanakah sebenarnya tuntunan al-Qur'an dalam menyikapi pluralisme agama: apakah pluralisme itu sama dengan sinkretisme (menganggap semua agama sama); adalah hal yang sangat perlu untuk didiskusikan. Selain itu, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, sangat menarik kiranya melihat masalah menyikapi pluralisme agama dengan perspektif al-Qur'an. Mengingat al-Qur'an adalah kitab suci sekaligus kitab pedoman yang berisi pandangan hidup umat Islam dalam segala segi kehidupan.

Pengertian Pluralisme Agama

Sebelum mengetahui pengertian pluralisme agama, ada baiknya jika terlebih dahulu dipaparkan pengertian dari pluralisme dan agama itu sendiri, agar diperoleh pemahaman yang baik tentang pengertian keduanya. Pluralisme agama terdiri dari dua suku kata yaitu pluralisme dan agama. Kedua kata tersebut memiliki pengertian yang beraneka ragam. Pertama kata pluralisme, kata pluralisme

berasal dari kata *plural* yang berarti banyak atau berbilang atau bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu (*form of word used with reference to more than one*).²

Dalam kamus *The Random House Dictionary of the English Language* sebagaimana dikutip oleh Prof Dr. Faisal Ismail, kata pluralisme berakar dari kata *plural* yang berarti *pertaining or involving a plurality of persons or things* (berkenaan atau melibatkan banyak orang atau hal), lalu kata *Plural* melahirkan kata *plurality* yang berarti *state or fact of being plural* (keadaan atau fakta yang bercorak majemuk), sedangkan kata *pluralism* sendiri memiliki arti “*a theory that reality consist of two or more independent elements*” (suatu teori bahwa realitas terdiri dari dua unsur independen atau lebih).³ Jadi pluralisme adalah paham atau pandangan tentang kemajemukan.

Kata pluralisme juga digunakan dalam banyak konsep. Dalam tulisannya Paul H Conn membagi pluralisme menjadi empat konsep, yaitu; *value pluralism, cultural pluralism, structural pluralism* dan *social pluralism*. Keempat konsep tersebut memiliki makna yang berbeda dan digunakan pada tema-tema yang berbeda pula.⁴

Sedangkan kata agama, secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta yang merujuk pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” yang berarti “kacau”.⁵ Dengan demikian, agama merupakan peraturan atau tantangan yang mencegah kekacauan dalam

kehidupan manusia, serta mengarahkan manusia ke arah keteraturan dan ketertiban.

Agama dalam bahasa arab sering diterjemahkan dengan *dīn*. Jika merujuk kepada al-Qur'an kata *dīn* bisa bermakna atauran atau sistem, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an: *Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki..; (QS. Yūsuf [12]: 76); Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu.... (QS. Ali 'Imrān [3]: 73).*⁶ Dengan demikian agama bisa diartikan sebagai atauran atau sistem yang mengatur kehidupan manusia dan dijadikan sebagai suatu kepercayaan.

Sama halnya dengan definisi pluralisme dan agama, para pakar juga memberikan pengertian yang beragam terhadap pengertian pluralisme agama. Bahkan pengertian pluralisme agama dikalangan mereka pun terjadi perdebatan. Berikut beberapa pendapat mengenai pengertian pluralisme agama.

Pertama, pendapat yang menyamakan pluralisme agama dengan relativisme. Pendapat ini didukung oleh Ahmad Khairul Fata. Dia berpendapat bahwa pluralisme agama berkaitan erat dengan relativisme. Relativisme berarti paham yang memandang bahwa semua keyakinan keagamaan, ideologi dan pemikiran filosofis sama-sama mengandung kebenaran dan memiliki posisi yang sederajat. Pendapat ini masih perlu diklarifikasi kembali. Karena pluralisme agama tidak sama dengan relativisme. Seorang relativis akan berpandangan bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seseorang atau masyarakat. Akibatnya, relativisme akan menyatakan bahwa doktrin agama apapun harus dinyatakan benar. Atau lebih tegasnya “semua agama adalah sama”, karena kebenaran agama-agama harus tetap diterima walaupun berbeda-beda dan bertentangan

² Sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama; Dinamika Perebutan Makna* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 6.

³ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan antar Umat Beragama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 17.

⁴ Paul H Conn, “Social Pluralism and Democracy” dalam *American Journal of Political Science*, vol. 17, no. 2, 2013, 237. Source : <http://jstor.org/stable/2110519> , diakses pada 27 Mei 2016.

⁵ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama; Dinamika Perebutan Makna*, 6. Lihat juga Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an* (Depok: KtaKita, 2009), 41.

⁶ Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, 48.

satu dengan lainnya. konsekuensinya, seorang relativis tidak akan menerima suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua tempat dan segala zaman.⁷

Kedua, pendapat yang menyamakan pluralisme agama dengan sinkretisme⁸. Salah satu tokoh pendapat ini adalah Anis Malaik Thoha, Seorang dosen dari Internasional Islamic University Malaysia (IIUM). Sebagai konsekuensi sinkretisme ini, agama menjadi mirip dengan “selera” manusia masa kini dalam hal mode dan *fashion*. Sinkretisme berasumsi bahwa pluralisme agama adalah paham yang mengambil unsur-unsur penting yang terdapat pada berbagai agama dan berupaya merekonsiliasi dan menyatukannya.⁹

Selain Anis Malik Thoha, pelopor sinkretisme yang amat tersohor adalah S. Radharkistan, seorang ahli filsafat dan mantan presiden India. Ia menyatakan semua agama pada hakikatnya adalah sama (sama-sama benar). Pendapat ini dikritisi oleh Faisal Ismail, menurut Faisal Ismail, sinkretisme harus ditolak. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa agama berbeda dalam hal esensi dan substansi. Ini dapat dilihat dari doktrin kepercayaan masing-masing agama, kitab suci, nabi/pembawa/penyiarinya dan praktik ibadah yang berbeda-beda.¹⁰

Semua perbedaan ini berpangkal pada perbedaan esensial yang bersumber dari masing-masing agama itu. Dalam Islam, misalnya, jenazah

harus dihormati dan dilarang dibakar. Sedangkan dalam agama tertentu, pembakaran jenazah tidak masalah dan dikerjakan sebagai bagaian dari pelaksanaan ajaran agamanya. Islam negajarkan tauhid, sedangkan agama lain mengajarkan kepercayaan politeistik (banyak tuhan). Ini adalah bukti yang sangat jelas bahwa doktrin agama itu berbeda secara esensial dan fundamental.¹¹

Ketiga, menurut Komarudin Hidayat, pluralisme agama adalah sebuah keniscayaan, sebagaimana juga keniscayaan pluralitas bahasa dan etnis. Bagi Komarudin Hidayat, pluralisme agama tidak berpandangan bahwa semua agama adalah sama, pluralisme agama lebih kepada sikap memberi ruang pengakuan dan penghargaan adanya kebenaran pada agama lain, sembari mengahyati dan meyakini akan kebenaran dan keunggulan agamanya sendiri.¹²

Dari ketiga definisi di atas, secara pribadi, penulis setuju dengan pendapat Komarudin Hidayat, bahwa pluralisme agama bukan berarti bahwa semua agama adalah sama seperti yang digemakan oleh S. Radharkistan. Sebagaimana kritik Faisal Ismail bahwa agama-agama itu berbeda dalam esensi dan substansi. Oleh karena itu, penulis lebih cenderung memaknai pluralisme agama sebagai paham atau pandangan tentang kemajemukan bergama dengan dilandasi sikap toleran dan ko-eksistensi, mendukung dan mengakui- bukan menyamakan- eksistensi agama-agama.

Selain itu, sikap mendasar yang sangat diperlukan adalah masing-masing pihak memiliki informasi yang baik mengenai agama lain. sehingga mengantarkan umat beragama pada sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, dan pada akhirnya tumbuh keharmonisan di antara

⁷ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama; Dinamika Perebutan Makna*, 10. Lihat juga M. Zainuddin, *Pluralisme Agama; Pergulatan dialogis Islam dan Kristen di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 5.

⁸ Dalam kamus *The Random House Dictionary of the English Language*, edisi kedua, (New York: Random House, 1987), 1928, sebagaimana dikutip oleh Faisal Ismail Sinkretisme diartikan sebagai “the attempted reconciliation or union of different or opposing principle, practices or parties as in philosophy or religion” (upaya rekonsiliasi atau menyatukan berbagai prinsip, praktik atau golongan yang berbeda atau bertentangan seperti terjadi dilapangan filsafat atau agama). Lihat Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan antar Umat Beragama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 22.

⁹ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama; Dinamika Perebutan Makna*, 11.

¹⁰ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan antar Umat Beragama*, 22

¹¹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan antar Umat Beragama*, 23.

¹² Sebagaimana dijelaskan oleh Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama; Dinamika Perebutan Makna*, 53, dikutip dari Komarudin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2008), 229.

umat beragama. Selanjutnya, sikap pluralisme agama ini bertujuan menciptakan kehidupan yang damai antar umat beragama, kehidupan yang jauh dari konflik dan permusuhan, serta menyadari bahwa pluralisme agama adalah sebuah keniscayaan.

Memaknai Pluralisme Agama Sebagai Sebuah Keniscayaan

Pluralisme agama atau pluralitas agama atau kebhinekaan agama merupakan kenyataan aksiomatis (tidak bisa dibantah), dan merupakan keniscayaan sejarah (*historical necessary*) yang bersifat universal. Pluralitas agama harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia, yang tidak dapat dilenyapkan, tetapi harus disikapi. Pluralisme agama berpotensi melahirkan benturan, konflik, kekerasan, dan sikap anarkis terhadap penganut agama lain. Potensi ini disebabkan karena setiap ajaran agama memiliki aspek eksklusif berupa *truth claim*, yaitu pengakuan bahwa agamanya yang paling benar. Tuhan yang disembah, Nabi yang membawa wahyu, syariat atau ajaran agama yang dimiliki dan diyakini sebagai yang paling benar.¹³

Keanekaragaman beragama merupakan ciri masyarakat yang sudah dikenal secara umum. Keanekaragaman agama tidak hanya di kenal pada zaman modern sekarang ini, tetapi keanekaragaman agama sudah dikenal sejak zaman dahulu. Secara faktual al-Qur'an mengakui bahwa ada agama-agama lain di luar agama Islam yang kita anut.¹⁴ Sebagaimana firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ

¹³ Attabik dan Sumiarti, "Pluralisme Agama: Studi tentang Kearifan Lokal di Desa Karangbenda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap" dalam *Jurnal Penelitian Agama STAIN Purwokerto*, vol. 9, no. 2, 2008, 2.

¹⁴ Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, 391.

الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (al-Ma'idah [5]: 48)

Imam al-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini adalah salah satu ayat al-Qur'an yang mengakui eksistensi agama lain, terutama agama Yahudi dan Nasrani.¹⁵ al-Qur'an juga tidak menafikan semua konsep ajaran-ajarannya. Bahkan Islam menguatkan serta mengokohkannya. Dengan demikian, sangat jelas bahwa al-Qur'an mengakui pluralitas dalam beragama. Pada ayat lain juga disebutkan:

وَلِكُلِّ وِجْهَةً هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu

¹⁵ Wahbah bin Mustafā al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H), juz 6, 216.

sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Baqarah [2]: 148)

Begitu banyak ayat al-Qur'an yang mengidentifikasikan bahwa al-Qur'an mengakui keberadaan agama lain. bisa dikatakan bahwa al-Qur'an memberi sinyal bahwa keanekaragaman dalam beragama adalah sebuah keniscayaan. Bahkan jika dipahami lebih lanjut, akan didapati pemahaman bahwa ketunggalan dalam berkeyakinan bukanlah hal yang dikehendaki oleh Tuhan.¹⁶ Hal ini bisa dipahami dari firmanNya surat Yunus ayat 99 :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا
أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dari kedua ayat di atas dipahami bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan keanekaragaman tentunya bukan tanpa tujuan. Di antara hikmah keanekaragaman itu adalah sebagai simbol kebesaran-Nya, sebagai ujian, dan sarana manusia agar berlomba-lomba dalam kebaikan dan prestasi. Dengan demikian, ketunggalan dalam berkeyakinan bukanlah hal yang dikehendaki oleh Tuhan.

Pluralitas dan kebebasan beragama tidak hanya ditemukan dalam tes-teks al-Qur'an, melainkan juga terdapat di dalam hadis nabi. Seperti halnya deklarasi yang dilakukan oleh nabi ketika di Madinah. Deklarasi ini dikenal dalam Islam sebagai "*Watsiqah al-Madinah*" atau "*Ṣaḥīfah al-Madīnah*". Dewasa ini dunia Muslim juga sudah mengeluarkan deklarasi sejenis yang dikenal dengan deklarasi Kairo. Pasal 1 deklarasi ini menyebutkan : "Manusia adalah satu keluarga, sebagai hamba Allah yang berasal dari Adam. Semua orang adalah sama dipandang dari martabat dasar manusia dan kewajiban dasar mereka tanpa diskriminasi ras, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, kepercayaan agama, ideologi politik, status

sosial atau pertimbangan-pertimbangan lainnya. keyakinan yang benar menjamin berkembangnya penghormatan terhadap manusia ini" (Pasal 1).¹⁷

Dengan demikian, jelaslah bahwa Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralitas. Sebagai agama *rahmah lil 'ālamīn*, Islam menjunjung tinggi perdamaian dan kerukunan, bukan kekerasan atau diskriminasi. Sikap anti-pluralisme agama adalah hal yang sangat bertentangan dengan al-Qur'an, terlebih lagi tindakan kekerasan ataupun diskriminasi. Adalah hal yang sangat ironi, jika idealitas Islam sendiri mengakui keberagaman agama, tetapi pada saat yang sama sekelompok yang mengklaim dirinya sebagai umatnya malah bersikap anti-pluralisem agama. Sikap-sikap anti-pluralisme agama inilah yang kemudian menjadi biang keladi munculnya kerusuhan, konflik yang merenggut nyawa-nyawa, serta mengakibatkan tumbuh subur kedengkian, sifat sentimen antar umat beragama. Dalam pembahasan selanjutnya, akan dipaparkan tentang konflik-konflik yang terjadi yang berbau agama.

Konflik Pluralisme Agama; Faktor-faktor Penyebab Konflik

Secara umum dapat dikatakan bahwa, konflik keagamaan di Indonesia hanyalah satu bagian dari suasana kekerasan dan kebrutalan yang berlaku umum di masyarakat Indonesia saat ini. Kecendrungan umum pada kekerasan ini memiliki dua karakter. *Pertama*, perpecahan, kesalah pahaman, atau pertentangan kecil dengan mudah akan memicu reaksi kekerasan, perkelahian fisik, dan penggunaan senjata. Kedua, perkelahian ini dengan mudah terjadi pada komunitas yang sering kali membesar-besarkan pertentangan yang terjadi dalam masyarakat. Kemudian mereka akan menarik tetangga desa, sekolah-sekolah, dan masyarakat ke dalam keributan yang telah diciptakannya.

¹⁶ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, xvi

¹⁷ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, xx.

Mengenai konflik keagamaan, Abdul Mustaqim berpendapat bahwa setidaknya ada lima penyebab konflik yang diisyaratkan dalam al-Qur'an.¹⁸ Kelima faktor tersebut adalah fanatisme berlebihan yang mendorong seseorang untuk berpendapat bahwa hanya kelompoknyalah yang paling benar. (QS. al-Mu'minūn [23]: 53).

Faktor lain adalah ekstrem dalam beragama yang memicu seseorang bertindak keras dan tidak toleran terhadap agama lain, serta anti perdamaian dengan mereka yang berbeda secara teologis. (QS. al-Nisā' [4]: 171) dan saling merendahkan dan memberikan pelabelan negatif antara satu kelompok dengan kelompok lainnya yang berbeda. (QS. al-Hujurat [49]: 11). Selain itu adanya curiga terhadap kelompok lain dan tidak adanya sikap saling percaya. (QS. al-Hujurat [49]: 12) dan kezhaliman dari satu pihak kepada pihak lainnya. (QS. al-Mumtahanah [60]: 8).

Konflik keagamaan di Indonesia

Konflik Poso¹⁹

Konflik Poso terjadi pada tanggal 25 Desember 1998 yang bertepatan dengan hari Natal. Konflik berawal dari tiga orang pemuda Kristen yang mendatangi Ridwan (muslim, 21 tahun) yang sedang tidur di mesjid. Diduga tiga pemuda Kristen tersebut dalam keadaan mabuk. Tiba-tiba tiga pemuda tersebut membacok Ridwan. Ridwan melawan dan berteriak minta tolong. Dan warga muslim sekitar mesjid yang sedang makan sahur berlarian keluar rumah mengejar tiga pemuda pelaku pembacokan tersebut. peristiwa inilah yang memicu konflik Muslim-Kristen di Poso.

Konflik Poso diwarnai dengan serangan timbal balik antara kubu Muslim dan Kristen. Kubu Kristen yang dikenal dengan Pasukan Merah menyerang, membakar, dan memporak-porandakan pesantren Walisongo dan skitar 73 muslim terbunuh. Sebaliknya, Pasukan Putih dari Kubu Muslim juga menyerang kawasan Lambogja yang berpenduduk Kristen. Rumah-rumah, gereja, dan beberapa gedung sekolah dibakar. Dan warga Kristen dalam jumlah yang cukup besar pun mengungsi ke berbagai tempat yang dirasa lebih aman.

Selain aksi brutal dalam bentuk pembunuhan dan pembakaran, juga terjadi pelecehan seksual dan pelecehan martabat manusia. Pelecehan ini dilakukan oleh Pasukan Merah terhadap wanita muslimah di daerah Lage. Penyiksaan dan penelanjangan terhadap kaum ibu dan pemerkosaan terhadap wanita muslimah terjadi di wilayah Lage yang penduduknya minoritas muslim ini.

Konflik Poso juga telah mengakibatkan terjadinya pengungsian secara besar-besaran dari penduduk setempat. Mereka berhamburan kedaerah-daerah yang dirasa aman untuk menyelamatkan diri. Situasi ini juga mengakibatkan krisis sosial yang kompleks terkait kebutuhan makan sehari-hari, pemeliharaan kesehatan, fasilitas pendidikan, dan dana lain yang dibutuhkan pengungsi selama berbulan-bulan di tempat pengungsian.

Konflik Ambon²⁰

Salah satu penyebab konflik Ambon di tahun 1999 adalah berawal dari masalah kesenjangan sosial ekonomi. Orang-orang pendatang yang berasal dari etnis Bugis, Buton dan Makassar yang beragama Islam dikenal sebagai para pekerja keras dan sukses.

¹⁸ Sebagaimana dikutip oleh Abdul Halim dalam *Jurnal al-Qur'an dan Hadis* dari Abdul Mustaqim, "Konflik Teologi dan Kekerasan Agama Perspektif Tafsir al-Qur'an", "Makalah Pengantar Kuliah Studi Qur'an: Teori dan Metodologi, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011, 11-12.

¹⁹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan antar Umat Beragama*, 86-87.

²⁰ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan antar Umat Beragama*, 92-93.

Mereka juga menikmati taraf hidup yang lebih baik daripada penduduk Ambon sendiri yang kebanyakan beragama Kristen. Adanya kecemburuan sosial inilah yang menjadi awal dari konflik antar agama yang terjadi di wilayah Ambon.

Diawali dengan percekocokan kecil yang terjadi antara seorang pemuda Kristen dan seorang pemuda Muslim, konflik Ambon pun dengan cepat meluas. Konflik ini menggunakan simbol, label, dan sensitivitas agama, sehingga mereka dapat memperkuat solidaritas kelompok mereka yang menyebabkan kedua belah pihak semakin brutal, kejam, dan agresif.

Kemudian muncullah Kelompok Merah dan Kelompok Putih yang saling berhadapan dalam ajang konflik berdarah yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan harta yang sangat banyak dari kedua belah pihak. Konflik ini diwarnai pula dengan pembakaran rumah-rumah ibadah oleh kedua belah pihak.

Karena simbol, label, dan sensitivitas agama telah dipakai, maka solidaritas kelompok semakin mengeras dan meluas dengan diwarnai agresivitas dan brutalitas yang semakin menggelegar. Keadaan ini mendorong Pasukan Laskar Jihad Ahlussunnah Waljama'ah yang jauh bermarkas di Jawa mengambil bagian aktif dalam konflik di Ambon ini. Hal ini sebenarnya tidak diharapkan karena membuat keadaan semakin memprihatinkan dan eskalasi konflik semakin tajam, meluas, dan berkepanjangan sehingga menyulitkan aparat keamanan menegakkan ketertiban dan perdamaian. Pasukan Laskar Jihad Sendiri menklaim bahwa mereka tidak melibatkan diri dalam konflik, tetapi sebatas memberikan bantuan kemanusiaan kepada kelompok Muslim di Ambon.²¹

Banyak kalangan yang menginginkan agar Laskar Jihad ini ditarik keluar dari Ambon untuk meredakan konflik. Namun seruan dan himbauan ini tidak segera menjadi kenyataan. Jauh sebelum itu, Presiden Abdurrahman Wahid juga menyerukan kepada aparat keamanan agar mencegah Laskar Jihad untuk memasuki Ambon dan Presiden meminta kepada aparat untuk menangkap mereka jika diketahui membawa senjata tajam. Konflik semakin meluas dan korban dari kedua belah pihak semakin bertambah banyak.

Pertentangan Muslim Kristen Terkait Pembangunan Gereja.

Pada tahun 1965, kalangan muslim bersikap keras terhadap kalangan Kristiani. Sekelompok masa muslim emosi mereka terbakar mendengar isu terjadinya kristenisasi secara besar-besaran di Indonesia. Dalam suasana tegang dan panas seperti itu, sebuah gereja di Meulaboh (Aceh) dan Makassar dibakar oleh sekelompok muslim. Berita pembakaran gereja tersebut meluas dan menajai berita nasional yang menyentak perhatian para elit politik dan para pejabat pemerintahan.

Lebih jauh, muslim juga menolak keras rencana penyelenggaraan Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia (World Council of Churches) yang akan dilaksanakan di Indonesia. Menurut kalangan muslim, Sidang Raya itu tidak tepat diselenggarakan di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jika Sidang Raya itu dilaksanakan di Indonesia, maka kesannya telah terjadi Kristenisasi di Indonesia. Karena gencarnya protes dan penolakan dari kalangan muslim, Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia itu tidak jadi diselenggarakan di Indonesia.

Ketegangan dan pertentangan Muslim-Kristen juga dipicu oleh pendirian gereja di beberapa lokasi, terutama di beberapa

²¹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan antar Umat Beragama*, 48-49.

daerah di Jawa. Sebenarnya, Peraturan Bersama Menag-Mendagri no. 9 tahun 2006 dan no. 8 tahun 2006 tentang aturan main dan tata cara pembangunan rumah ibadah, sudah komprehensif, jelas, dan rinci. Tujuan utamanya tidak lain adalah untuk memelihara hubungan baik dan harmonis antarumat beragama di seluruh Tanah Air. Akan tetapi, pada tataran praktik di lapangan masih terjadi perselisihan yang melibatkan umat Islam dan umat Kristen di beberapa lokasi di wilayah Indonesia.

Menyikapi Pluralisme Perspektif al-Qur'an

Menghadapi dunia yang makin plural, yang dibutuhkan bukan bagaimana menjauh dari pluralitas, melainkan bagaimana cara atau untuk menyikapi pluralitas itu.²² Sejatinya pluralisme telah memiliki landasan teologis yang cukup kokoh dalam nilai dan ajaran Islam.²³ Dalam hal ini, al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk menyikapi pluralitas agama secara bijak, bukan dengan konflik. Lebih dari itu, al-Qur'an mengelu-ngelukan kepada umatnya akan kedamaian, kerukunan, saling menghargai dan menolak kekerasan serta diskriminasi. Berikut beberapa tuntunan al-Qur'an dalam menyikapi keanekaragaman agama.

Tidak mendiskriminasi umat lain untuk memeluk Islam

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar

daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (al-Baqarah [2]: 256)

Dalam tafsir al-Maghari disebutkan sabab muzul ayat ini, diriwayatkan dari Ibnu Jariri dari jalan Ikrimah dari Ibnu Abbas: “seorang laki-laki Anshar, bernama Hushain, mempunyai dua anak laki-laki beragama nasrani, sedangkan dia sendiri adalah muslim. Lalu dia bertanya kepada Rasulullah: “bolehkan saya memaksa kedua anak saya masuk Islam? karena keduanya hanya mau beragama Nasrani”. Lalu turunlah ayat ini. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Hushain memaksa kedua anak laki-lakinya untuk memeluk agama Islam. Lalu mereka mengadu kepada Rasulullah. Kemudian ia berkata: “wahai rasulullah, apakah kedua anakku ini akan masuk neraka dan aku menyaksikan?”. Lalu turunlah ayat ini. Dan kemudian kedua anak itu diberikan kebebasan.²⁴

Dalam riwayat di atas tergambar jelas bawa secara tegas al-Qur'an menyebutkan bahwa tidak ada paksaan beragama. Sekalipun orang tua terhadap anaknya. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memberikan kebebasan bagi setiap jiwa dalam berkeyakinan. Karna keyakinan adalah hal yang bersifat pribadi dan eksklusif, tidak ada kekuatan manapun dapat memaksakan keyakinan seseorang melainkan hanya kekuasaan Tuhan.

Menanamkan sikap toleransi dan koeksistensi keanekaragaman sebagai sebuah keniscayaan.

Dalam al-Qur'an, sebenarnya banyak sekali ayat-ayat yang mengisyaratkan tentang

²² Abd. Moqsiith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, 3.

²³ Nury Firdausia, “Al-Qur'an Menjawab Tantangan Pluralisme terhadap Kerukunan Umat Beragama” dalam *Jurnal Ulum Albab*, vol. 14, no. 1, 2013, 46.

²⁴ Ahmad Mustafa al-Maghari, *Tafsir al-Marāghī* (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalabī wa Auladīhī, 1946), juz. 3, 16. Lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm* (t.tp: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1420 H/ 1999 M), jilid 1, 628.

pluralitas. Termasuk pluralitas dalam beragama yang merupakan sebuah ketetapan Tuhan. Salah satu ayat yang berbicara tentang hal tersebut adalah :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا
أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Yunus [10]: 99)

Imam al-Thabari menjelaskan *ولو شاء* jikalau Tuhanmu menghendaki wahai Muhammad, niscaya Allah akan menjadikan semua orang yang ada di muka bumi ini beriman kepadamu dan membenarkan kenabianmu, tetapi Allah sungguh tidaklah menghendaki itu *ولكن لا يشاء ذلك*, karna itu merupakan ketetapan tuhan-Mu sebelum pengutusan engkau sebagai rasul. Dan mereka hanya akan beriman kepada apa yang kamu sampaikan dan membenarkan kenabianmu, jika kami memberi petunjuk dan nur kami kepada mereka.²⁵

Dengan demikian, jelaslah bahwa keanaekaragaman beragama adalah sebuah keniscayaan dan ketetapan Tuhan (*sunnatullah*). Kesadaran akan keanekaragaman sebagai sebuah keniscayaan adalah hal yang sangat perlu ditanamkan oleh setiap pribadi, agar tidak menimbulkan sikap anti-pluralisme agama yang berujung pada kekerasan, konflik berkepanjangan yang menelan korban jiwa. Karena Islam sangat menjunjung tinggi perdamaian, kerharmonisan, dan mengharamkan membunuh jiwa-jiwa dengan cara yang tidak dibenarkan. Membunuh satu jiwa yang tak bersalah dengan cara yang

tidak dibenarkan itu sama halnya dengan membunuh semua manusia.²⁶

Mencari titik temu

Sebelum Islam lahir, di tanah Arab sudah mencul berbagai agama, seperti Yahudi, Nasrani, Majusi dan Shabi'ah. al-Qur'an memiliki pandangan tersendiri dalam menyikapi pluralitas umat beragama tersebut. terhadap ahlu kitab (meliputi Yahudi, Nasrani), umat Islam diperintahkan untuk mencari titik temu (*kalimah sawa'*).²⁷ Sebagaimana firman Allah:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا
يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ
تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: «Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah». jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: «Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)». (Ali 'Imrān [3]: 64)

Menurut Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, ayat ini adalah pentitah Allah kepada nabi muhammad untuk mencari titik temu antara umat Islam, kristen dan yahudi yaitu *kalimah sawa'* (mentauhidkan Allah).²⁸ Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengajarkan kepada umatnya untuk berdialoag aktif dengan umat lain dan mencari titik temu jika terjadi perselisihan.

Lebih lanjut, pada akhir tersebut, ayat Allah menutup firmanNya dengan "jikalau

²⁶ Lihat QS. al-Mā'idah (5): 32.

²⁷ 'Abd. Moqsiṭh Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, 391

²⁸ Abu Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, (tk: Mu'assasah al-Risālah, 2000), juz. 6, 483.

²⁵ Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, (tk: Mu'assasah al-Risālah, 2000), juz. 15, 215.

mereka berpaling (enggan mentauhidkan Allah), maka katakanlah kami adalah orang muslim". Ini berarti jika memang tidak mendapatkan titik temu, maka jalan keluar bukanlah konflik. Tetapi adalah sikap kebesaran dalam menerima perbedaan dan saling menghargai keputusan kelompok lain.

Ber-mu'amalah secara baik dan hidup berdampingan secara rukun.

Islam lahir dalam lingkup penduduk yang multikultural, multi etnis dan keanekaragaman lainnya. hal sangat pasti bahwa Islam tidak bisa mengelak dari realitas. Konsekuensinya Islam harus berbaur dengan umat lain. Islam sendiri tidak menutup mata dari keadaan tersebut, dan memerintahkan umatnya untuk bermu'amalah dengan umat selain Islam secara baik. Sebagaimana firman Allah :

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي
الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
(٨) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي
الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى
إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ (٩)

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Mumtahanah: 8-9)

Ibnu Asyūr menjelaskan bahwa kata *ان تبروا* pada ayat tersebut bermakna bermu'amalah secara baik dan saling menghormati. Sedangkan yang dimaksudkan dengan *الذين لم يقاتلوكم في الدين والذين لم يخرجوكم من دياركم* adalah termasuk didalamnya penyembah berhala dan kaum kafir quraisy, seperti bani harist bin ka'ab bin abdi manah bin kinanh, golongan dari bani hasyim seperti Abbas bin Abdul Mutholib, dll. Menurut beliau dari ayat ini dapat dipahami bahwa Islam membolehkan umatnya untuk bermu'amalah secara baik kepada umat selain Islam, serta saling menghargai satu sama lain.²⁹

Dengan demikian, sikap anti-pluralisme agama bukanlah cerminan dari ajaran al-Qur'an. al-Qur'an mengajarkan agar tetap hidup rukun, saling menghargai dan menghormati walau dalam bingkai perbedaan.

Tidak mencaci dan menghina agama lain

Sikap anti-pluralisme dengan menghujat kelompok lain akan membuat kelompok yang dihujat membalas hujatan yang ditimpakan kepadanya. Sikap menghujat kelompok lain biasanya timbul dari fanatisme yang tinggi, sehingga mengklaim bahwa kelompoknya adalah yang paling benar, dan kelompok lain adalah sesat. Klaim dan hujatan inilah yang kemudian menjadi biang keladi dari konflik. Oleh karena itu, al-Qur'an secara tegas melarang umatnya mencela, menghina agama lain. sebagaimana firman-Nya :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا
اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas

²⁹ Ibnu 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: al-Dār al-Tunisiyah, 1984), juz. 15, 153.

tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. al-An'ām [6]: 108).

Ibnu Asyur menjelaskan bahwa mukhatab ayat ini adalah kaum muslimin, Allah melarang kaum muslimin menghina, mencela agama lain. mengapa mukhatab ayat ini bukan nabi tetapi kaum muslim? karena nabi memiliki sifat yang agung dan terhindar dari sifat yang keji, mustahil bagi nabi melakukan hal yang tercela. Lebih lanjut, Ibnu Asyur menjelaskan, kaum muslim mencaci umat lain lantaran semangat mereka terhadap agama yang berlebihan. Diriwayatkan dari al-Ṭabarī dari Qatādah “Adalah kaum muslim sering kali mencela berhalal-halal orang kafir, hal itu menyebabkan orang-orang kafir mencela Islam, oleh karena itu Allah melarang umat Islam dari mencaci maki atau menghina agama lain”³⁰

Mengadakan dialog pro-aktif dengan damai

Islam memang memerintahkan agar umatnya mendakwakan Islam, tetapi dengan ajakan yang baik, tanpa diskriminasi. Islam juga mengajurkan kepada umatnya untuk berdialog jika terjadi perselisihan. Dialog yang dilakukan hendaklah dilakukan secara damai. Perintah ini terkandung dalam firman Allah :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-Nahl [16]: 125)

Al-Qurtūbī menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan di mekkah, ketika nabi diperintahkan untuk untuk mengadakan perjanjian damai dengan orang Quraisy, yakni perjanjian Hudaibiyah.³¹ Dalam ayat ini dijelaskan bahwa disamping mengajarkan untuk mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, Islam juga mengajarkan perdamaian. Memang perbedaan adalah salah satu faktor yang sering memicu permusuhan. Tetapi, kedamaian dalam bingkai perbedaan adalah hal yang sangat indah. Inilah yang dilakukan oleh nabi dengan orang-orang quraisy, membuat kesepakatan damai serta memberi kebebasan penuh dalam berkeyakinan.

Memberikan hak kepada umat lain untuk melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ
مَا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Katakanlah: «Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.»

Telah masyhur bahwa ayat ini turun berkaitan dengan penawaran orang kafir

³⁰ Ibnu 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz. 7, 428.

³¹ Sebagaimana dikutip oleh Abd Halim, *Budaya Perdamaian dalam al-Qur'an*, 27.

quraisy terhadap nabi dalam masalah beribadah. Dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dijelaskan bahwa ketika nabi saw. melakukan thawaf di ka'bah, Aswad bin Muṭallib bin Asad, Walid bin Mughiroh, Umayyah bin Khalāf dan 'Aṣ bin Wā'il datang menghampiri nabi dan menawarkan kepada nabi agar menyembah tuhan mereka dan mereka juga akan menyembah yang disembah oleh nabi, namun nabi menolak tawaran tersebut dan turunlah ayat ini.³²

Ayat terakhir pada surah ini juga mengindikasikan bahwa al-Qur'an mengakui pluralisme, dan tetap memberikan hak kepada agama lain untuk menyembah Tuhan mereka sesuai dengan kepercayaan yang dianut masing-masing, tanpa mencampur adukkan agama satu dengan agama lain seperti halnya yang menyamakan bahwa pluralisme agama sama dengan sinkretisme. Ayat ini juga menunjukkan bahwa al-Qur'an menghargai umat lain untuk menjalankan ajaran agamanya. Berdasarkan itu, sikap anti-pluralisema agama bukanlah cerminan Islam. Islam sangat toleran kepada agama lain.

Simpulan

Dari paparan sebelumnya, dapat disimpulkan hal penting berikut:

Pertama, pengertian pluralisme sangatlah beranekaragam sebagaimana dikemukakan oleh berbagai kalangan. Namun dalam tulisan ini, penulis memaknai pluralisme sebagai paham atau pandangan tentang kemajemukan bergama dengan dilandasi sikap toleran dan ko-eksistensi, mendukung dan mengakui bukan menyamakan-eksistensi agama-agama. *Kedua*, menghadapi situasi yang makin plural, yang dibutuhkan bukan bagaimana menjauh dari pluralitas, melainkan bagaimana cara atau untuk menyikapi pluralitas

itu. Dalam hal ini, al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk menyikapi pluralisme agama secara bijak, bukan dengan konflik ataupun diskriminasi.

Daftar Pustaka

- Attabik dan Sumiarti, "Pluralisme Agama: Studi tentang Kearifan Lokal di Desa Karangbenda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap" dalam *Jurnal Penelitian Agama STAIN Purwokerto*, Vol. 9, No. 2, 2008.
- Conn, Paul H. "Social Pluralism and Democracy" dalam *American Journal of Political Science*, Vol. 17, No. 2, 2013. Source: <http://.jstor.org/stable/2110519> , diakses pada 27 Mei 2016.
- Firdausia, Nury. "Al-Qur'an Menjawab Tantangan Pluralisme terhadap Kerukunan Umat Beragama" dalam *Jurnal Ulum Albab*, Vol. 14, No. 1, 2013.
- Ghazali, Abd. Moqsith. *Argumen Pluralisme agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*. Depok: KtaKita, 2009.
- Halim, Abd. "Budaya Perdamaian dalam al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 15, 2014.
- Hidayat, Komarudin. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Ibnu 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: al-Dār al-Tunisiyah, 1984.
- Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. T.tp: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1420 H/ 1999 M.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan antar Umat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Maraghī, Aḥmad Muṣṭafā, al-. *Tafsīr al-Marāghī*. Kairo: Syirkah Maktabah wa Maḥba'ah Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalabī wa Auladihī, 1946.
- Mustaqim, Abdul "Konflik Teologi dan Kekerasan Agama Perspektif Tafsir al-Qur'an, "Makalah Pengantar Kuliah Studi Qur'an: Teori dan

³² Ibnu 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz. 30, 580.

- Metodologi, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.
- Naim, Ngainun. *Islam dan Pluralisme Agama; Dinamika Perebutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Ṭabarī, Abū Ja'far, al-. *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*. Tk: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Zainuddin, M. *Pluralisme Agama; Pergulatan dialogis Islam dan Kristen di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Zuhailī, Wahbah bin Muṣṭafā, al-. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H.